

MEMBANGUN KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT MAJEMUK DALAM BAHASA BALI (KAJIAN DESKRIPTIF)

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail : madesuwetabali@yahoo.com

ABSTRACT

Balinese language is one of the many regional languages that are still alive and well in the country of Indonesia which is well maintained by the speakers, namely ethnic Balinese. Balinese as a mother tongue or first language for the majority of Balinese has an important role, namely as a symbol of pride, symbol of identity, and widely used as a communication tool in various activities in the household and outside the household which cover various activities of the community's social life Bali. Based on a glimpse of the background above, it is necessary to examine the following: (1) how to build a single Balinese sentence? and (2) How to build Balinese Compound Sentences? Related to the formulation of the problem to be discussed, the purpose of writing is: (1) to Know the Single Sentences of Balinese Language and (2) to Know the Compound Sentences of Balinese Language. Based on the above explanation, it can be concluded that the results of this study are as follows: (1) Building a single sentence is an effort to develop a sentence that relies on one pattern (clause), which consists of a subject and predicate (a sentence consisting of only one clause). Single sentences are the simplest sentences. (2) Building compound sentences is an attempt to develop sentences, which are carried out by combining two or more single sentences, so that the new sentence contains two or more clauses.

Keywords: Syntax, Single Sentences, Compound Sentences

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian kehidupan manusia yang memegang peranan sangat penting. Secara sederhana bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama berkomunikasi dan mengidentifikasi diri

komunikasi bahasa juga mempunyai fungsi sosial karena melalui bahasa manusia dapat melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Hal ini pun berlaku bagi seluruh bahasa di dunia termasuk bahasa yang ada di Indonesia.

Di Indonesia terdapat banyak bahasa yang dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi. Semua bahasa tersebut memainkan peranan yang berbeda-beda di

dalam hubungannya dengan masyarakat dan kepentingan nasional. Dalam buku *Politik Bahasa Nasional* (1981), bahasa-bahasa tersebut baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing masing-masing memiliki kedudukan dan fungsi penting bagi bangsa Indonesia. Yang dimaksud dengan nakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan padanya. Kedudukan bahasa adalah setatus relatif dalam bahasa sebagai lambang nilai budaya, dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim, 1981: 21).

Bahasa Bali adalah salah satu di antara sekian banyak bahasa daerah yang masih hidup

dan ada di Negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali mempunyai peranan penting, yakni sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan diluar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali (Sulaga, 1996: 1). Berdasarkan kedudukan dan fungsi inilah pembinaan dan pengembangannya perlu mendapat perhatian secara khusus dan sungguh-sungguh demi kelestariannya.

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung diantara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009:1). Sistem gramatika biasanya dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3).

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah satu konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Antara “kalimat” dan “kata” terdapat dua satuan sintaksis antara, yaitu “klausa” dan “frase”. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Sedangkan frase merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikasi (Hasan Alwi, 2003:312). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan

sebagai bagian dari suatu kalimat, dan oleh karena itu klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Untuk keperluan berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya menjadi sangat penting, karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam kajian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana membangun Kalimat Tunggal Bahasa Bali? dan (2) Bagaimana membangun Kalimat Majemuk Bahasa Bali? Terkait dengan rumusan masalah yang ingin dibahas, tujuan penulisan yaitu : (1) untuk Mengetahui Bentuk Kalimat Tunggal Bahasa Bali dan (2) untuk Mengetahui Bentuk Kalimat Majemuk Bahasa Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep

2.1.1 Membangun Kalimat Tunggal

Membangun Kalimat tunggal adalah upaya untuk mengembangkan kalimat dengan rangkaian bahasa yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan dapat diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola baru. Kalimat tunggal identik dengan kalimat inti, kalimat luas, kalimat verbal, kalimat nominal, dan kalimat tidak lengkap.

2.1.2 Membangun Kalimat Majemuk

Membangun kalimat majemuk adalah upaya mengembangkan kalimat lebih luas lagi, dengan penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru mengandung dua atau lebih klausa. Hubungan antarklausa tersebut ditandai dengan kata hubung (konjungsi). Kalimat majemuk dapat dibedakan

menjadi 3 yaitu: (1) Kalimat majemuk setara yaitu penggabungan dua kalimat tunggal dan tiap-tiap unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara; (2) Kalimat majemuk bertingkat yakni Kalimat majemuk yang memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya; (3) Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang hubungan antara pola-pola kalimat itu ada yang sederajat dan ada yang bertingkat.

2.1.3 Deskriptif

Deskriptif dimaksudkan sebagai suatu upaya mendeskripsikan sesuatu hal ranah keilmuan, dalam hal ini bahasa Bali yang dikaitkan dengan upaya mengembangkan kalimat. Pengembangan kalimat dalam konteks ini dimaksudkan dalam kurun waktu kekinian penggunaan bahasa Bali tersebut, tanpa harus mengkaitkan dengan aspek historis penggunaan bahasa Bali pada masa lalu maupun bahasa Bali yang akan datang.

2.2 Metode Penulisan

2.2.1 Studi Pusaka

Melalui metode Studi Pustaka didapatkan data-data yang dapat mendukung kajian ini. Data yang dicari adalah data yang ada dalam Novel “Buah Sumagane Kuning -Kuning” karya Tri Jayendra. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah satu konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Antara “kalimat” dan “kata” terdapat dua satuan sintaksis antara, yaitu “klausa” dan “frase”. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Sedangkan frase merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikasi (Hasan Alwi, 2003:312). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat, dan oleh

karena itu klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Untuk keperluan berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya menjadi sangat penting, karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Jadi klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009:150).

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan melalui Sukini, 2010:41). Sedangkan Cook melalui Tarigan (2009:76) memberikan batasan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Dengan ringkas, klausa ialah S-P-(O)-(PEL)-(KET). Tanda kurung menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Sukini, 2010:41-42).

2.2.2 Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak (data berupa kata). Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.

Dengan metode penelitian kualitatif, dapat diteliti klasifikasi kalimat bahasa Bali

berdasarkan jumlah klausanya dari novel yang berjudul “Buah Sumagane Kuning-Kuning”. Pada novel yang berjudul “Buah Sumagane Kuning-kuning” ini, diceritakan ketika Made Susanta sedang sakit keras, ia tidak mau diajak ke rumah sakit oleh istrinya (I Putu Suasti), ia lebih memilih obat-obatan tradisional Bali, yaitu jamu yang terbuat dari daun belimbing diisi sedikit garam atau jeruk nipis yang diisi kunyit dan garam. Tetapi istri dari Made Susanta sebenarnya tidak setuju dengan pendapat suaminya, yang ketika sakit hanya mengandalkan obat-obatan tradisional saja. Setelah tujuh hari suaminya pun sembuh dan sudah dapat bangun lagi. Ketika Putu Suasti pergi ke pasar, disana ia mendengar gosip-gosip tentang suaminya. Made Susanta dikatakan sebagai perusak bumi, karena berani membuat sumur di perkebunan dan menyebabkan banyak orang-orang yang sakit panas, pilek, dan batuk. Mereka berani menuduh Made Susanta seperti itu, karena menurut adat disana dilarang untuk membuat sumur di perkebunan karena akan menyebabkan malapetaka. Setelah sang istri menceritakannya pada Made Susanta, disanalah ia berbicara kepada masyarakat setempat. Ia menjelaskan maksudnya membuat sumur itu. Made Susanta membuat sumur tersebut bukan ingin melanggar aturan disana melainkan untuk kesejahteraan dan kesuburan tumbuh-tumbuhan, karena tumbuh-tumbuhan memerlukan air untuk tumbuh. Air juga dapat membuat tanah menjadi subur (tidak kering).

2.2.3 Deskriptif

Berdasarkan cerita Buah Sumagane Kuning -Kuning, dapat dijelaskan secara deskriptif yaitu penulisan cerita tersebut bersifat deskripsi dimana dalam kata -katanya yang diuraikan secara mendetil. Yang menceritakan kehidupan seseorang yang memiliki kebun jeruk, dimana walaupun dia seorang pekerja kebun jeruk, dia tetap sabar dan teguh dalam menghadapi kehidupannya. Di daerah desa tersebut banyak yang mencaci makinya karena

telah membuat sumur, dimana kata masyarakat di daerah tersebut sumur sangat dilarang, namun dia tetap sabar, sehingga lama kelamaan beliau menjadi pelopor pertama yang membuat sumur. Cerita tersebut sangat diuraikan secara detail, sehingga penulis maupun pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan dapat mengambilnya sebagai kegiatan sehari-hari.

2.3 Membangun Kalimat Tunggal Bahasa Bali

2.3.1 Deskripsi Kalimat Tunggal

Kalimat Berikut ini beberapa definisi dari para ahli mengenai arti dari Kalimat Tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971; Elson dan Fickett, 1969; Putrayasa, 2006). Alieva, et al (1991) mengungkapkan bahwa kalimat tunggal berinti dua yang merupakan jenis struktur kalimat yang pokok dalam Bahasa Indonesia. Sejalan dengan Alieva, Keraf (2000) mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan tersebut tidak membentuk pola yang baru.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen S-P (Putrayasa, 2001). Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, tetapi juga dapat panjang.

Beberapa contoh kalimat tunggal sebagai berikut:

- *Liu buin patakon panakne* ‘banyak lagi pertanyaan anaknya’.
- *Kaduegane ento anggona nguluk-nguluk anak belog* ‘kepintarannya digunakan untuk menipu orang yang masih bodoh’.

MEMBANGUN KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT....(I Made Suweta, 1-9)

- *Mare edengin papineh abesik dogen suba cocok* ‘baru ditunjukkan pemikirannya satu saja sudah kelihatan cocok’
- *Kedis cilalongane makeber* ‘burung cilalongan itu terbang’.
- *Yen ka Puskesmas perlu mesuang pipis* ‘kalau ke Puskesmas perlu mengeluarkan uang’.
- *Yen sing ulian putu nene jani nagih pikenehan beli* ‘kalau tidak karena Putu ini yang menarik perhatian kakak’.
- *Putu enggal lantasi ka paon nelokin jejakananne* ‘Putu cepat ke dapur melihat tanakannya’

2.3.2 Klasifikasi Kalimat Tunggal

Berdasarkan keberadaan P-nya, kalimat tunggal dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) Kalimat Nominal, (2) Kalimat Verbal, (3) Kalimat Ajektival, (4) Kalimat Numeral, (5) Kalimat Preposisional, dan (6) Kalimat Masdar.

2.3.2.1 Kalimat Tunggal Nominal

Kalimat Nominal adalah kalimat yang P-nya berupa kata benda, contoh:

- *Meli loloh di warung daja* ‘membeli jamu di warung di sebelah utara’.
- *Ngae jaja ajaka liu gati* ‘membuat jajan bersama-sama banyak sekali’
- *Ngalap sumaga di abiane ajaka meme bapane* ‘memetik jeruk di kebun bersama ayah ibunya’.
- *Ngaba bubu dadua dogen laut kutanga di jalane* ‘membawa perangkap dua saja, tetapi malahan dibuang di jalanan’.
- *Malaib siape paslambeh ka umah timpale* ‘berlarian ayamnya ke rumah temannya’
- *Kadena bapane ngelah montore ento laut pisagane ane ngangkenin* ‘dikira ayahnya punya motor itu, ternyata milik tetangganya’
- *Ngingsanang pianake di jumah memene ngedas lemahe* ‘menitip anaknya di rumah ibunya pada dini hari’

2.3.2.2 Kalimat Tunggal Verbal

Kalimat Verbal adalah kalimat yang P-nya berupa kata kerja. Kalimat verbal dapat digolongkan lagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Kalimat Taktransitif, kalimat ini hanya berpola S-P, tanpa diikuti unsur O, maupun Pel., namun bisa ditambahkan K, Contoh:

- *Ia gelem* ‘dia sakit’
- *Ia maubad* ‘dia berobat’
- *Made sedek negak* ‘made sedang duduk’
- *Ia malaiban* ‘dia yang melarika’
- *Gede mamancing* ‘Gede memancing’
- *I Bapa ngarit* ‘I Bapa menyabit’
- *Bukune bacana* ‘buku itu dibacanya’

2. Kalimat Ekatransitif, kalimat ini berpola S-P-O, tanpa diikuti Pel, namun bisa ditambahkan K, contoh:

- *Made Susanta mula tusing nyak nganggon ubad -ubadan modern ane teka uling luar negeri* ‘made susanta memang tidak mau menggunakan obat-obatan modern yang berasal dari luar negeri’
- *Putu Suasti suba ka paon ngaba aba-abaan ane uli di peken* ‘Putu Suasti sudah ke dapur membawa belanjanya dari pasar’.
- *I Luh malajah uli dadongne pulah-palih madagang di warungne* ‘I Luh
- *Sujatine I Made kimud kenehne ngidih dogen uling pidan.*
- *Pamragatne kemo dogen plaibne uli maluan.*
- *Bapane anak mula melah kenehne mapianak teken I Jiwa.*
- *Kemo dogen pajalan anake idih-idih ento sabilang wai.*

3. Kalimat Dwitransitif, Kalimat ini berpola S-P-O-Pel., namun bisa ditambahkan K, Contoh:

- *I Made ento kapongor salahang Widhi.*
- *I Made Susanta kenyem ningalin buah sumagane ane kuning-kuning.*
- *I Meme kabilbil baan lek kenehne mambulan ibi sanja.*

- *Gede sebet bayune tusing payu beliang baju di reditene.*
- *Pantiganga dewekne ngalih gae tusing nelah apa-apaan.*
- *Jeg prajani melah kenehne mara lakar ajaka masliahan.*
- *Uling pidan Bapa ngajakin transmigrasi tusing taen kapineh bana.*

4. Kalimat Semitransitif, kalimat ini berpola S-P-Pel, tanpa O, boleh ditambahkan K, Contoh:

- *Beli nak kemula cara Arjuna.*
- *Putu Suasti gedeg basangne.*
- *Ketut nyunyur manis semune.*
- *Muridne jemet malajah selid sanja.*
- *sakit kenehne madingehan buka keto.*
- *Malajah dogen gaene tusing ngarungang apa.*
- *luas lonto gagaene selid sanja.*

2.3.2.3 Kalimat Ajektival

Kalimat ajektival adalah kalimat yang P-nya berupa kata sifat, contoh :

- *Ia gelem kebus misi pilek teken mekokohan.*
- *Bapa kaden nu sakit.*
- *Bokne putih gading.*
- *Ia anak mula jegeg.*
- *Sebengne pangus.*
- *Awakne ngetot ngebus dingin.*
- *Pajalane alon banban.*

2.3.2.4 Kalimat Numeral

Kalimat Numeral adalah kalimat yang P-nya berupa kata bilangan, contoh:

- *Nu ngae limanne buin abesik.*
- *Ia lakar tuah dadua ngelah panak.*
- *Kenehne naduanin uling pidan.*
- *Ngelah umah dadua.*
- *Ngalih dewasa salikur galungan.*
- *Ngaraos padaduanan dogen.*
- *Ia makatelun kesah uli jumlahne.*

2.3.2.5 Kalimat Preposisional

Kalimat Preposisional adalah kalimat yang P-nya berupa kata depan, contoh:

- *Putu Suasti suba ka paon.*
- *Punyan sumagane ane dangin kubune.*
- *Umah ane di sampingne.*
- *Bareng ajaka ke umahne.*
- *Umahne numbak ka rurunge.*
- *Pajalane dadab lan alon.*
- *Bapane ka carike ngarit.*

2.3.2.6 Kalimat Masdar

Pola kalimat sederhana bahasa Indonesia asli S-nya berupa kata benda, sementara P-nya boleh berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, maupun kata depan. Namun demikian, dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak dapat menghindari pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris termasuk pula dalam bahasa Inggris dikenal *gerund*, yaitu kalimat yang subjeknya kata kerja.

Berdasarkan hal tersebut, dalam bahasa Bali dikenal kalimat masdar, yaitu kalimat yang S-nya berupa kata kerja yang dianggap benda. Kata-kata: *ngaenang, nulungin, mlajahin, kuning-kuning, peteng* adalah kata-kata kerja yang dianggap sebagai kata benda yaitu dalam aktivitasnya, contoh:

- *Ia suba ngaenang umahne ene.*
- *Kereng pesan ia nulungin anak pisaga.*
- *Bisaang anake mlajahin dewek apang tusing sai pelih.*
- *Kulitne nguningang dogen mara kapah ngenah.*
- *Kenehne memeteng sajan mara nepukin ramane.*
- *Uli pidan ia mula sai mutih.*
- *Memene dini malu masanekan.*

2.4 Mebangun Kalimat Majemuk Bahasa Bali

Kalimat Majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Setiap kalimat majemuk mempunyai kata penghubung

MEMBANGUN KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT....(I Made Suweta, 1-9)

yang berbeda, sehingga jenis kalimat tersebut dapat diketahui dengan cara melihat kata penghubung yang digunakannya. Kalimat Majemuk bahasa Bali dibedakan menjadi 4 yaitu: (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk rapatan, (3) kalimat majemuk bertingkat, dan (4) kalimat majemuk berganda. Keempat jenis kalimat majemuk tersebut akan diraikan berikut ini.

2.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat Majemuk Setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat yang setara atau sederajat kedudukannya, yang masing-masing dapat berdiri sendiri.

Ciri-ciri :

1. Kedudukan pola-pola kalimat, sama derajatnya.
2. Penggabungannya disertai perubahan intonasi.
3. Berkata tugas/penghubung, pembeda sifat kesetaraan.
4. Pola umum uraian jabatan kata : S-P+S-P

Kalimat Majemuk Setara dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) kalimat majemuk setara sejalan, (2) Kalimat Majemuk Setara Berlawanan, (3) Kalimat Majemuk Setara yang menyatakan sebab akibat sebagaimana uraian berikut.

2.4.1.1 Kalimat majemuk setara sejalan

Kalimat majemuk setara sejalan ialah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang bersamaan situasinya

Ciri -cirinya :

- a. Intonasi disertai kesenyapan antara.
 - b. Berkata tugas/penghubung: *lan* , *miwah*, *sakewanten*, *miwah sane lianan*
- Contoh:
- *Di desane ento liu bajang-bajange ane kuang setuju teken papinehne Made Susanta.*
 - *Ia ajaka dadua mula kereng gati matungkas, kewala adung sadina-dina.*

- *Yadiastun ida masemeton, sakemanten seringan ten manut sakadi pangajah biang ajine.*
- *Guru lan sisiane sareng-sareng nunasang mangda trepti jagat Baline.*
- *Ipun sareng panyamanipune sarahina tuyuh ka carike, kemanten seringan ten mupu tetandurane.*
- *Ida miwah rabin Idane sering ten wenten ring griya, duaning makueh pakaryane.*
- *Biang, ajine, miwah sane lianan makasami lulus sarjana, kemanten nenten pisan jemet makarya.*

2.4.1.2 Kalimat Majemuk Setara Berlawanan

Kalimat majemuk setara berlawanan ialah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isinya menyatakan situasi berlawanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada kesenyapan antara dalam intonasi.
- b. Berkata tugas: *nanging* ‘tetapi’, *kewala* ‘melainkan’, *apa buin* ‘padahal’, *tur* ‘sedangkan’, dan sebagainya.

Kata-kata penghubung yang dapat dipakai dalam kalimat majemuk setara berlawanan di atas antara lain ialah: *kewala* ‘sedangkan’, *nanging* ‘tetapi’, *kemanten* ‘melainkan’, *yadiastun* ‘padahal’, *wantah* ‘hanyalah’, *yadiapin* ‘walaupun’, *yadiastun* ‘meskipun’, *yening* ‘biarpun’, *yadiapin* ‘kendatipun’, *kewala* ‘namun’. Dalam kalimat bahasa Bali dapat dicontohkan sebagai berikut:

- *Dane sampun sue pensiun, kamaon kari seneng malancaran.*
- *Ia manyama tugelan, kewala paminehne pada melenan.*
- *Liu gegelahanne, nanging pianakne tusing ada masekolah.*
- *Ida Nak Lingsir makeh madue jinah, sakemanten Ida nenten kayun matumbasan.*
- *Sadarana pisan pakantenan Idane, yadiastun makeh madue .*

- *Makasami anak alit iriki kual, wantah sane kapertama manten sane jemet.*
- *Nenten surud-surud malajah, sakadi sesenggakane, yadiapin ririh enu liu pepelajahan.*

2.4.1.3 Kalimat Majemuk Setara yang menyatakan sebab akibat

Kalimat Majemuk Setara yang menyatakan sebab akibat ialah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang bagian yang satu menyatakan sebab akibat dari bagian yang lain, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada kesenyapan antara dalam intonasi.
- b. Dengan kata hubung: *nika mawinan* 'sebab itu'; *karana* 'karena', *nika karanane* 'karena itu'.

Penjelasan contoh kalimat majemuk setara yang menyatakan sebab akibat diatas; kalimat tersebut adalah kalimat majemuk setara yang menyatakan sebab akibat. Dengan catatan bahwa Kata-kata penghubung yang dapat dipakai dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan sebab akibat antara lain ialah: *karana* 'sebab', *duaning* 'karena', *nika mawinan* 'oleh karena itu', *ngantos* 'sehingga', *mawinan* 'maka'.

3.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi dari pola lain. Bagian yang lebih tinggi disebut induk kalimat, bagian yang lebih rendah disebut anak kalimat.

Kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas, sehingga perluasan itu membentuk satu atau beberapa pola kalimat baru, selain pola yang sudah ada. Bagian kalimat yang diperluas sehingga membentuk pola kalimat baru itu disebut anak kalimat atau klausa bawahan. Bagian kalimat yang menduduki fungsi lebih tinggi atau tetap disebut induk

kalimat atau klausa atasan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada kesenyapan antara intonasi.
2. Perluasan bagian kalimat tunggal membentuk pola baru.
3. Bagian pola kalimat baru menjadi anak kalimat.
4. Bagian yang tetap menjadi induk kalimat.
5. Anak kalimat bergantung pada induk kalimat (bertingkat).
6. Nama anak kalimat sesuai dengan bagian jabatan yang diperluas.

Beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut:

- *Semengane ento mula luung kesir-kesiran anginne, raris kade upinan bikule ane makire nyegut batis.*
- *Sakti buine jemmet magae, bakti ring reramane, perwira, bakti buin bani nindihin gumi.*
- *Yen rage suba tamat masekolah sing perlu apang dadi pegawe negri dogen, ento adane majiwa amtenan.*
- *Yen sing pelih baan beli mula ada anak ane madaya corah di desane ene, ane stata dot ngelah pengaruh gede, ulian brana tusing ulian papineh ane melah.*
- *Yen jumlah atawa di masyarakat tusing melah dasar pendidikanne, dadine mula liu cerik-cerike jani ane nakal, dadi pengebut, demen ngisep ganja, demen memaling, demen memadat muah ane len-len.*
- *Apa ubunganne ajak pembangunan anake ane demen maubad aji blimbing buluh, juuk lengis, kunyit, loloh sembung muah ane buka keto.*
- *Madasar uli ento lantasi Made Murka ngae-ngae alasan orahange Made Susanta sing ngijinin pemerintah, tusing nyak mebalih film, aahh megenep alasanane.*
- *Papinehne Made Susanta lakar ngajahin panakne kebudayaan Bali malu, yen suba dasar kebudayaan Bali kuat mara lakar ajahina soroh gending-gending nasional.*

MEMBANGUN KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT....(I Made Suweta, 1-9)

- *Di gumine ne anak makejang mapawakan jele melah, suka kalawan duka, rua bineda anak mula tuah isin gumi.*
- *Buah sumagane kuning -kuning, kenehne Made Susanta ajak Putu Suasti masih kuning baan legan kenehne:kaicen keselamatan ring Ida Sang Hyang Widi Wasa.*

III. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membangun kalimat tunggal adalah upaya mengembangkan kalimat yang bertumpu pada satu pola (klausa), yang terdiri dari subjek dan predikat (kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang paling sederhana.
2. Membangun kalimat majemuk adalah upaya mengembangkan kalimat, yang dilakukan dengan penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru mengandung dua atau lebih klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Putrayasa, Ida Bagus. 1991. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*.
- Halim, Amran. (ed). 1989. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1992. "Tata Bahasa Bali" Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa Raya.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.